

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Setelah peneliti melakukan analisis korelasi dengan menggunakan program SPSS, maka akan didapatkan koefisien korelasi dan juga nilai signifikansi. Koefisien korelasi digunakan untuk mengetahui keeratan hubungan dan arah hubungan, sedangkan nilai signifikansi digunakan untuk mengetahui apakah hubungan yang terjadi berarti atau tidak. Untuk mengetahui keeratan hubungan maka dapat dilihat dari besarnya koefisien korelasi dengan pedoman yaitu ; jika koefisien semakin mendekati 1 atau -1 maka ada hubungan yang erat atau kuat, sedangkan jika koefisien semakin mendekati 0, maka hubungan lemah.

Untuk mengetahui hubungan (hubungan yang positif/ berbanding lurus atau hubungan negatif / berbanding terbalik), kita dapat melihat tanda pada nilai koefisien korelasi, yakni positif atau negative, jika positif berarti terdapat hubungan yang positif, artinya jika variabel bebasnya tinggi, maka variabel terikatnya juga baik/tinggi, dan sebaliknya jika tandanya negative maka hubungan keduanya negative.¹² Berdasarkan uji hipotesis dari data-data yang telah disajikan, maka dilakukan pembahasan hasil penelitian. Hasil-hasil pembahasan tersebut diantaranya adalah sebagai berikut :

¹² Dwi Priyanto, *SPSS untuk analisis korelasi, regresi, dan multivariate*, (Yogyakarta: Gava Media, 2009), hal. 20-21.

A. Perilaku Keagamaan Orang Tua

Dari data angket Perilaku keagamaan orang tua siswa kelas IX di MTs Aswaja Tunggangri dapat diketahui dari 76 responden yang menjadi sampel penelitian, sejumlah 20 siswa antara interval 41-48 sebesar 26.2% dalam kategori rendah, 33 siswa antara interval 49-56 sebesar 43.4% dalam kategori sedang, 23 siswa antara interval 57-64 sebesar 30.2% dalam kategori tinggi. Jadi mayoritas perilaku keagamaan orang tua di MTs Aswaja Tunggangri memiliki kategori sedang.

Hal ini didukung oleh Wiwit Wardatul Fuadah dalam skripsinya dengan judul “Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Perilaku Keagamaan Orang Tua Terhadap Ketaatan Beribadah Siswa Kelas XI SMA N 13 Semarang Tahun Pelajaran 2014/ 2015. Dengan hasil penelitian Persepsi siswa kelas XI SMA N 13 Semarang tentang perilaku keagamaan orang tua termasuk dalam kategori baik. Hal ini dapat dilihat pada nilai rata-ratanya yaitu $X = 48,6875$ dan berada pada interval 46-50.¹³

Hal ini didukung oleh Nurul Na'imah dalam skripsinya dengan judul “Hubungan Antara Ketaatan Beragama Orang Tua Dengan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Kelas II SMA Kolombo Tahun Ajaran 2013/2014. Dengan hasil penelitian Ketaatan Beragama Orang Tua siswa kelas II SMA Kolombo Tahun Ajaran 2013/2014 menunjukkan 8 atau (12,12%) Siswa dengan kategori sangat baik, 18 atau (27,28%) Siswa dengan kategori baik, 20 atau (30,3%) Siswa dengan

¹³ Wiwit Wardatul Fuadah, *Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Perilaku Keagamaan Orang Tua Terhadap Ketaatan Beribadah Siswa Kelas XI SMA N 13 Semarang Tahun Pelajaran 2014/ 2015*, (Semarang: Skripsi, 2014)

kategori cukup baik, 14 atau (22,73%) Siswa dengan kategori kurang baik, dan 5 atau (7,58%) Siswa dengan kategori sangat kurang baik. Jadi dapat disimpulkan bahwa Ketaatan Beragama Orang Tua Siswa Kelas II SMA Kolombo Tahun Ajaran 2013/2014 dinyatakan dalam kategori baik.¹⁴

Hal ini dapat dinyatakan dengan terpenuhinya kelima indikator komponen perilaku keagamaan orang tua diantaranya sebagai berikut :

1. Shalat lima waktu

Menurut bahasa shalat artinya “Do’a”, sedang menurut istilah adalah “ perbuatan yang diajarkan oleh syara’ dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan memberi salam”.¹⁵ Sedangkan menurut Nasrudin Razak : “ shalat sebagai suatu sistem ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan laku perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, berdasar atas syarat-syarat dan rukun-rukun tertentu.”¹⁶

Sholat yang difardhukan atas setiap muslim merupakan upaya yang paling efektif untuk mengingat Allah dan merupakan satu-satunya hubungan komunikasi langsung antara makhluk dengan khaliknya. Manusia dalam kehidupan sehari-hari yang sarat dengan berbagai kesibukan, terutama dalam era globalisasi di mana kebutuhan hidup semakin meningkat yang

¹⁴ Nurul Na'imah *Hubungan Antara Ketaatan Beragama Orang Tua Dengan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Kelas II SMA Kolombo Tahun Ajaran 2013/2014*, (Semarang: Skripsi, 2014)

¹⁵ Zakiah Daradjat, *Dasar-Dasar Agama Islam...*, hal. 98.

¹⁶ Nasrudin Razak, *Dienul Islam...*, hal. 178

mengakibatkan persaingan hidup semakin tajam yang pada gilirannya menimbulkan ketidakpastian dan kecemasan. Oleh karena itu, salat sangat diperlukan sebagai control dan barometer kehidupannya.

Selain itu salat dalam ajaran Islam mempunyai kedudukan yang sangat penting, terlihat dari pernyataan-pernyataan yang terdapat pada Al- Quran dan Sunnah, yang antara lain sebagai berikut :

- a) Sholat dinilai sebagai tiang agama (Sunnah Nabi)
- b) Sholat merupakan kewajiban yang pertama diturunkan kepada Nabi (melalui peristiwa Isro' mi'roj)
- c) Sholat merupakan kewajiban universal, yang telah diwajibkan kepada nabi-nabi sebelum nabi Muhammad.
- d) Sholat merupakan wasiat terakhir nabi Muhammad SAW.⁶

Selain shalat wajib lima waktu yang telah kita ketahui bersama, ada shalat lain yang dapat kita ketahui :

- a) Shalat sunat rawatib yaitu salat yang dilakukan sebelum dan sesudah salat fardu yang dilakukan sendiri atau munfarid, antara lain : dua rakaat sebelum subuh, dua atau empat rakaat sebelum dan sesudah duhur dan dua rakaat sesudah maghrib dan dua rakaat sesudah isya'.

⁶ Zakiah Daradjat, dkk., *Dasar-Dasar Agama Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1984), hal.199.

- b) *Shalatul lail* yaitu salat diwaktu malam yang terdiri dari salat tahajud, salat tarawih pada bulan Ramadhan dan salat witir.
- c) Shalat sunat yang lain seperti salat *hajat*, *dhuha*, *istikharoh*, *istisqo'*, salat idain, gerhana, *tahiyatul masjid* dan salat *syukrul wudlu*.

Mengenai hubungan antara shalat dengan sikap atau perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari disebutkan oleh M. Usman Najati : “ Shalat yang khusyu’ akan mempunyai dampak positif dan akan membekali suatu tenaga rohani yang menimbulkan dalam kehidupan manusia perasaan yang tenang, jiwa yang damai dan kalbu yang tenteram.”⁷

2. Puasa

Menurut bahasa puasa berarti imsyah’ menahan, berpantang atau meninggalkan”.⁸ Sedang menurut istilah yaitu “menahan diri dari sesuatu yang dapat membatalkan puasa, mulai dari terbit fajar sampai terbenam matahari disertai niat dan beberapa syarat”.

Pelaksanaan ibadah puasa merupakan kewajiban yang diperintahkan oleh Allah. Oleh karena itu merupakan pertanggungjawaban langsung kepada Allah SWT atau

⁷ Utsman Najati, *Al quran dan Ilmu Jiwa*, (Bandung : Pustaka, 1981), hal. 308.

⁸ Zakiah Daradjat, *Dasar-Dasar Agama Islam...*, hal. 230.

ibadah yang menyangkut hablum minallah. Meskipun demikian kalau dilihat dari kegiatan peribadatan lainnya yang berhubungan dengan puasa seperti niat, sikap mental dan perilaku tertentu, sholat tarawih, membaca dan mempelajari al Quran, yang umumnya dilakukan bersama-sama maka puasa juga mempunyai akibat yang berhubungan antara manusia dengan manusia lain.

Selain puasa wajib bulan Ramadhan, ada puasa-puasa lain yang dapat kita ketahui:

- a) Puasa sunat, antara lain : Senin dan Kamis, 6 hari bulan Syawal, 10 Muharam dan tiap tanggal 13,14,15 Qamariyah.
- b) Puasa haram yaitu puasa yang dilakukan terus menerus, puasa hari Tasyrik dan puasa wanita yang sedang haid atau nifas.
- c) Puasa makruh yaitu puasa dalam keadaan sakit dan puasa sunat pada hari Jumat atau Sabtu saja.⁹

3. Membaca Al- Qur'an

Secara etimologi “Al Quran berasal dari kata kerja (fiil) *Qoro a Yaqrrou* yang bermakna bacaan atau yang dibaca, AlQuran adalah masdar yang diartikan dengan isim maful yaitu *maqrû* yang dibaca , dinamailah “Al Quran”.¹⁰ Maksudnya agar

⁹ Zakiah Daradjat, *Puasa Meningkatkan Kesehatan Mental*, (Jakarta: Ruhama, 1993), hal. 58.

¹⁰ Hasby Ash Shiddiqie, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al Quran/Tafsir*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1994), hal. 4

ia menjadi bacaan atau selalu dibaca oleh segenap manusia terutama bagi kaum muslimin.

Sedangkan secara terminology banyak ahli yang berpendapat, antara lain menurut Muhammad Ali Asy Syabuni yang dialihbahasakan oleh H. Muhammad Chudladi Umar, dkk, bahwa : “Al Quran adalah kalam Allah yang tiadaandingannya (mukjizat), diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, penutup para nabi dan rosul dengan perantaraan malaikat Jibril as, ditulis dalam mushaf-mushaf yang disampaikan kepada kita secara mutawatir serta mempelajarinya merupakan suatu ibadah, dimulai dengan surat al Fatihah dan ditutup dengan surat An Naas”.¹¹

Sedangkan menurut Nasrudin Razak, “Alquran adalah kitab suci yang diwahyukan Allah kepada Nabi Muhammad sebagai rahmat dan petunjuk bagi manusia dalam hidup dan kehidupan”.¹² Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa alquran adalah kitab suci yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad yang mengandung petunjuk kepada umat manusia dan menjadi pegangan bagi mereka yang ingin mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Al Quran menjadi sumber seluruh hukum dan ajaran Islam, menjadi rahmat, hidayah dan syifa’ bagi seluruh

¹¹ Muhammad Asy Syabuni, *Pengantar Studi Al Quran*, (Bandung: Al Maarif, 1984), hal. 18.

¹² Nasruddin Razak, *Dienul Islam...*, hal. 86.

manusia. Hukum-hukum di dalam alQuran selalu sesuai dengan kepentingan dan kebutuhan manusia dalam kehidupan.

Fungsi al Quran sangat urgen sekali bagi umat Islam, sehingga memiliki kedudukan yang tinggi, apalagi setelah umat Islam sungguh-sungguh mempelajari, mengajarkan dan mau mengamalkannya serta mempunyai nilai ibadah ketika membacanya sehingga merupakan motivasi tersendiri dalam bertadarus.

4. Membiasakan diri untuk memulai dan mengakhiri segala aktivitas dengan doa, bertutur kata, berperilaku, serta bergaul dengan baik terhadap anak.

Orang tua sebagai taulan yang baik untuk anaknya karena setiap perilaku orang tua pastinya akan ditiru oleh anaknya. Orang tua harus memberikan contoh yang baik dalam berperilaku di kehidupan sehari-hari dengan memulai dan mengakhiri segala aktifitas dengan berdo'a, bertutur kata yang baik dan sopan, berperilaku yang baik terhadap sesama, serta bergaul dengan baik dengan teman maupun masyarakat sekitar.

5. Orang tua senantiasa mendidik anak untuk peduli kepada sesama baik kepada tetangga, masyarakat maupun orang lain.

Orang tua senantiasa mendidik anak untuk peduli kepada sesama baik kepada tetangga, masyarakat maupun orang lain. Kepedulian kepada sesama itu tanpa memandang status sosial,

ekonomi, budaya, agama, suku bangsa, tingkat pendidikan, dan sebagainya.¹³ Misalnya anak diajarkan untuk menyisihkan sebagian uang sakunya untuk disumbangkan anak yatim.¹⁴

B. Motivasi Belajar PAI

Dari data angket motivasi belajar PAI siswa kelas IX di MTs Aswaja Tunggangri dapat diketahui dari 76 responden yang menjadi sampel penelitian, sejumlah 32 antara interval 46-57 sebesar 42.1 % dalam kategori rendah, 31 siswa antara interval 58-69 sebesar 40.6% dalam kategori sedang, 13 siswa antara interval 70-81 sebesar 17.0% dalam kategori tinggi. Jadi mayoritas motivasi belajar PAI di MTs Aswaja Tunggangri memiliki kategori rendah .

Hal ini didukung oleh Nurul Na'imah dalam skripsinya dengan judul “Hubungan Antara Ketaatan Beragama Orang Tua Dengan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Kelas II SMA Kolombo Tahun Ajaran 2013/2014. Dengan hasil penelitian Motivasi belajar PAI pada siswa kelas II SMA Kolombo Tahun Ajaran 2013/2014 menunjukkan 5 atau (5,57%) Siswa dengan kategori sangat baik, 15 atau (22,73%) Siswa dengan kategori baik, 23 atau (34,85%) Siswa dengan kategori cukup baik, 18 atau (27,28%) Siswa dengan kategori kurang baik, dan 5 atau (5,57%) Siswa

107. ¹³ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal.

107 ¹⁴ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal.

dengan kategori sangat kurang baik. Jadi dapat disimpulkan bahwa Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Kelas II SMA Kolombo Tahun Ajaran 2013/2014 dinyatakan dalam kategori baik.¹⁵

Hal ini dapat dinyatakan dengan terpenuhinya kelima indikator komponen perilaku keagamaan orang tua diantaranya sebagai berikut :

1. Kuatnya kemauan untuk berbuat

Kuatnya kemauan untuk berbuat merupakan salah satu indikasi bahwa siswa tersebut memiliki semangat dan motivasi yang tinggi untuk belajar. Dikarenakan mereka tidak mudah putus asa dalam belajar, mereka akan bersemangat untuk melakukan suatu pekerjaan, sehingga apabila mereka belum berhasil mereka akan terus mencoba dan terus mencoba sampai mereka mendapatkan hasilnya.

2. Jumlah waktu yang disediakan untuk belajar

Siswa yang memiliki motivasi dan semangat belajar yang tinggi selalu menyediakan waktu untuk belajar. Karena mereka menganggap bahwa belajar itu sangat penting untuk masa depannya.

3. Kerelaan meninggalkan kewajiban atau tugas yang lain

Siswa yang memiliki motivasi dan semangat belajar yang tinggi rela meninggalkan tugas yang lain hanya untuk pergi ke sekolah untuk belajar.

¹⁵ Nurul Na'imah, *Hubungan Antara Ketaatan Beragama Orang Tua Dengan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Kelas II SMA Kolombo Tahun Ajaran 2013/2014*, (Semarang: Skripsi, 2014)

4. Tekun mengerjakan tugas

Siswa yang rajin dalam melaksanakan tugas guru dapat dikatakan sebagai siswa yang senang terhadap tugas tersebut. Kesenangan siswa terhadap pelajaran dapat disebabkan karena siswa telah terbiasa dengan hal-hal yang berkenaan dengan tugas dari pelajaran itu, sehingga ada semangat dan motivasi untuk mengerjakannya.¹⁶

C. Hubungan Perilaku Keagamaan Orang Tua Dengan Motivasi Belajar PAI di MTs Aswaja Tunggangri

Perilaku keagamaan orang tua dalam keluarga memiliki hubungan yang signifikan dengan motivasi belajar PAI. Dinyatakan dengan Dari tabel *Coefficients* di atas diperoleh nilai $t_{hitung} = 2,110$. Sementara itu nilai $t_{tabel} = 1,992$. Perbandingan antara keduanya menghasilkan: $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,110 > 1,992$). Nilai signifikansi t untuk variabel perilaku keagamaan orang tua dengan motivasi PAI adalah $0,038$ dan nilai tersebut lebih kecil dari pada probabilitas $0,05$ ($0,038 < 0,05$). Sehingga dalam pengujian ini menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak. Hal ini berarti bahwa ada hubungan yang signifikan antara perilaku keagamaan orang tua (X) dengan motivasi PAI (Y).

¹⁶ Martin Handoko, *Motivasi Daya Penggerak Tingkah Laku*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hal. 59.

Hal ini didukung oleh Penelitian yang dilakukan oleh Moh. Arifin dalam skripsinya dengan judul “Pengaruh Perilaku Keberagamaan Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Anak Kelas VI SDN Purworejo Kecamatan Ringinarum Kabupaten Kendal Tahun Pelajaran 2010/2011”. Dengan hasil penelitian Perilaku keberagamaan orang tua menunjukkan adanya pengaruh positif terhadap motivasi belajar PAI siswa. Hal ini ditunjukkan dengan nilai r yang diperoleh. Dalam taraf signifikansi 1% $r_o = 0,583$ dan $r_t = 0,470$, ini berarti $r_o > r_t$ berarti signifikan. Dalam taraf signifikansi 5% $r_o = 0,583$ dan $r_t = 0,367$, ini berarti $r_o > r_t$ berarti signifikan. Temuan tersebut memberikan acuan bagi setiap keluarga dalam memperbaiki perannya sebagai tempat pendidikan pertama bagi anak.¹⁰³

Hal ini didukung oleh Proklamandika Ari dalam skripsinya dengan judul “Hubungan Antara Perhatian Orang Tua dan Motivasi Belajar Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Srandakan Tahun Ajaran 2104/2015”. Dengan hasil penelitian menunjukan bahwa (1) Ada hubungan positif antara perhatian orang tua dengan prestasi belajar siswa, dengan mengetahui hasil perhitungan angka $r_{xy} = 0,329$ dengan $p = 0,004 < 0,05$, yang berarti semakin tinggi perhatian orang tua terhadap siswa akan meningkatkan prestasi

¹⁰³ Moh. Arifin, *Pengaruh Perilaku Keberagamaan Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Anak Kelas VI SDN Purworejo Kecamatan Ringinarum Kabupaten Kendal Tahun Pelajaran 2010/2011*, (Semarang: Skripsi, 2011)

belajar siswa, (2) Ada hubungan positif antara motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa dengan mengetahui hasil perhitungan angka $r_{xy} = 0,395$ dengan $p = 0,001 < 0,05$, yang berarti semakin tinggi motivasi belajar pada siswa akan meningkatkan prestasi belajar siswa, (3) Ada hubungan positif antara perhatian orang tua dan motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa dengan mengetahui hasil perhitungan angka $r_{xy} = 11,685$ dengan $(p) 0,000 < 0,05$, yang artinya semakin tinggi perhatian orang tua terhadap siswa dan semakin tinggi motivasi belajar siswa dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Implikasi dalam penelitian ini, sekolah memiliki peran penting dalam meningkatkan motivasi belajar secara efisien dan orang tua berperan dalam memberikan perhatian yang tinggi sehingga akan berpengaruh terhadap meningkatnya prestasi belajar siswa yang baik.¹⁰⁴

Hal ini didukung oleh Fajriyah Nur Hidayah dalam skripsinya dengan judul “Hubungan Antara Dukungan Orang Tua Dengan Motivasi Belajar Siswa Di SD Negeri Bumi I Laweyan Surakarta Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta 2012”. Dengan hasil penelitian menunjukkan ada hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan orangtua dengan motivasi belajar siswa di SD Negeri Bumi I Laweyan Surakarta dengan nilai $r = 0,729$; $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Sumbangan efektif variabel dukungan orangtua terhadap motivasi belajar siswa sebesar 53,1%. Dukungan orangtua siswa SD

¹⁰⁴ Proklamandika Ari, *Hubungan Antara Perhatian Orang Tua dan Motivasi Belajar Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Srandakan Tahun Ajaran 2104/2015*, (Yogyakarta, Skripsi 2015)

Negeri Bumi 1 Laweyan Surakarta tergolong sangat tinggi dengan rerata empirik sebesar 105,38 dan rerata hipotetik sebesar 72,5. Motivasi belajar siswa SD Negeri Bumi 1 Laweyan Surakarta tergolong tinggi dengan rerata empirik sebesar 94,84 dan rerata hipotetik sebesar 75. Kesimpulan dari penelitian ini adalah ada hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan orangtua dengan motivasi belajar siswa di SD Negeri Bumi I Laweyan Surakarta.¹⁰⁵

Interpretasi dari analisis korelasi di atas menunjukkan bahwa, perilaku keagamaan orang tua berhubungan dengan motivasi belajar PAI yang dimiliki siswa. Jadi dari penelitian itu dihasilkan ada hubungan yang berarti antara perilaku keagamaan orang tua dengan motivasi belajar PAI di MTs Aswaja Tunggangri namun hubungan itu tidak terlalu kuat, hal tersebut dapat dilihat dari nilai korelasi yang cenderung menuju angka nol.

Jadi kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah, tinggi rendahnya perilaku keagamaan orang tua, berhubungan dengan motivasi belajar PAI siswa. Dengan kata lain, jika perilaku keagamaan orang tua tinggi atau baik, maka motivasi belajar PAI siswa juga tinggi atau baik, sebaliknya jika perilaku keagamaan rendah/ kurang baik, maka motivasi belajar PAI siswa juga rendah/ kurang baik.

¹⁰⁵ Fajriyah Nur Hidayah, *Hubungan Antara Dukungan Orang Tua Dengan Motivasi Belajar Siswa Di SD Negeri Bumi I Laweyan Surakarta* ,(Surakarta, Skripsi 2012)